

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Tahap Perencanaan Pelaksanan Tindakan

Perencanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket pratindakan. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sedangkan angket pratindakan disebarkan kepada sejumlah responden yang penulis jadikan subjek penelitian. Tujuan penelitian tindakan kelas terhadap subjek siswa kelas X 3 SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung adalah untuk memonitor peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat.

Penulis merencanakan penelitian sebanyak tiga siklus. Refleksi siklus pertama menjadi bahan pertimbangan siklus berikutnya. Kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama penulis perbaiki pada siklus kedua, begitupun dengan perencanaan penelitian untuk siklus ketiga didasarkan pada hasil refleksi siklus kedua.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat cerita rakyat pada setiap siklusnya. Cerita rakyat yang digunakan pada siklus pertama adalah *Legenda Batu Menangis*, hikayat *Sri Rama Mencari Sita Dewi*, mite *Nyai Roro Kidul*, dan fabel *Kancil Menipu Seratus Buaya*. Pada siklus kedua penulis

menggunakan empat cerita rakyat yang berjenis sama dengan cerita rakyat yang digunakan pada siklus pertama, yaitu legenda *Terjadinya Pantai Pasir Putih*, hikayat *Nabi Sulaiman Mendengar Kata Landak*, mite *Dewi Nawang Wulan*, dan Fabel *Buaya yang Tak Tahu Diri*. Pada siklus ketiga penulis menggunakan cerita legenda *Asal Mula Huruf Jawa*, mite *Dewi Teratai*, fabel *Di Dirgantara*, dan hikayat *Tsabit bin Ibrahim*.

Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah 2x40 menit jadi peneliti membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan waktu yang tersedia. Penulis membuat skenario pembelajaran dengan penyempurnaan dan perbaikan pada tiap siklus.

#### **4.1.2 Deskripsi Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 28 April 2008. Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 29 April 2008. Siklus terakhir dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2008. Berikut akan dideskripsikan ketiga siklus dalam penelitian menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

##### **4.1.2.1 Pelaksanaan Siklus I**

###### **4.1.2.1.1 Perencanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I**

Perencanaan tindakan pembelajaran siklus pertama disusun berdasarkan hasil pendahuluan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis menganggap perlu menyusun skenario pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif guna melihat peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa.

Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat buah . Keempat cerita rakyat itu tidak berjenis sama. Penggunaan cerita rakyat dengan jenis yang berbeda bertujuan agar siswa menyimak dan memahami banyak cerita rakyat nusantara. Cerita rakyat yang digunakan pada siklus pertama adalah *Legenda Batu Menangis*, hikayat *Sri Rama Mencari Sita Dewi*, mite *Nyai Ratu Kidul*, dan fabel *Kancil Menipu Seratus Buaya*. Penulis menggunakan empat jenis cerita rakyat yang berbeda agar siswa dapat membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam cerita rakyat. Selain itu juga, agar siswa menemukan bagian yang menonjol dalam suatu jenis cerita.

Pada penelitian siklus pertama, penulis menyampaikan materi yang berkaitan dengan jenis-jenis cerita rakyat, unsur-unsur intrinsik cerita rakyat, khususnya jenis-jenis tokoh dalam cerita.

#### **4.1.2.1.2 Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I**

Pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus pertama dilaksanakan pada Rabu, 28 Mei 2008. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X 3. Jumlah siswa yang hadir pada siklus pertama sebanyak 24 orang dari jumlah siswa 31 orang. Banyak di antara siswa yang tidak mengikuti pembelajaran siklus pertama (7 orang). Selain sakit dan izin, banyak juga yang tanpa alasan tidak mengikuti KBM.

Proses belajar mengajar dimulai dengan memberi salam dan menyapa siswa dengan menanyakan kabar mereka. Selanjutnya, penulis menginformasikan materi yang akan dipelajari hari ini. Penulis kemudian menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan materi cerita rakyat kepada siswa. Misalnya bertanya mengenai jenis-jenis cerita rakyat, unsur-unsur intrinsik cerita, dan cerita apa saja yang pernah mereka baca atau dengar.

Penulis memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada umumnya siswa sudah mampu menyebutkan jenis-jenis cerita rakyat, unsur-unsur intrinsik cerita, dan contoh-contoh cerita rakyat. Pendapat tersebut penulis lengkapi dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan membagi Siswa menjadi empat kelompok, yang terdiri atas lima orang. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompok yang bertugas untuk membaca cerita rakyat yang telah ditentukan oleh guru. Setelah para ketua kelompok selesai membaca cerita rakyat maka ketua kelompok bertugas untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah dibacanya kepada para anggota kelompok. Ketua kelompok bukanlah penanggung jawab tiap kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota bertanggung jawab atas kelompoknya. Pemilihan ketua pada pembelajaran ini hanya untuk mempermudah dalam pembagian kerja.

Setiap ketua kelompok menceritakan kembali hasil membacanya. Kelompok 1 menyimak *Legenda Batu Menangis*, kelompok 2 menyimak hikayat

*Sri Rama Mencari Sita Dewi*, kelompok 3 menyimak mite *Nyai Ratu Kidul*, dan kelompok terakhir menyimak fabel *Kancil Menipu Seratus Buaya*.

Setelah semua anggota kelompok menyimak cerita dari ketua kelompok, tiga dari lima anggota kelompok dipilih untuk menceritakan hasil simakannya kepada tiga kelompok lainnya. Sedangkan dua anggota sisanya menganalisis tokoh dan penokohan setiap cerita yang mereka simak. Jadi semua kelompok menyimak empat jenis cerita (mite, legenda, fabel, dan hikayat).

Pengamatan dilakukan oleh tiga orang observer. Observer pertama adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung yaitu Drs. Asep. Observer kedua dan observer ketiga adalah Fini Arfian Nuraeni dan Hani Nuraeni, praktikan PLP di SMA Kartika Siliwangi 2.

Observer melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung selama 2 X 40 menit. Observer diharuskan mengisi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan. Penilaian yang dilakukan observer merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian yang penulis lakukan. Hasilnya akan digunakan sebagai bahan perencanaan siklus berikutnya.

Pengamatan observer terhadap aktivitas guru meliputi kemampuan membuka pelajaran (menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan bahan yang akan diajarkan, membuat kaitan bahan ajar yang lama dengan yang baru), sikap peneliti dalam proses pembelajaran (kejelasan suara, gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa, antusiasme penampilan, mobilitas posisi tempat), proses pembelajaran (kesesuaian metode dengan pokok bahasan,

kejelasan dalam menerangkan dan memberikan contoh, antusiasme dalam menanggapi dan menggunakan respon, kecermatan dalam pemanfaatan media), kemampuan menggunakan media (memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, ketepatan saat penggunaan, membantu meningkatkan proses pembelajaran), evaluasi (menggunakan penilaian tulisan), kemampuan menutup pelajaran (meninjau kembali, memberikan kesempatan bertanya, menugaskan kegiatan ko-kurikuler, menginformasikan bahan berikutnya).

Pengamatan terhadap aktivitas siswa meliputi jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang serius mengerjakan tugas dari guru, siswa yang mengajukan pendapat atau pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, observer pun harus mengobservasi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan PBM. Misalnya berapa jumlah siswa yang melamun, mengobrol dengan temannya, melakukan pekerjaan lain, dan membuat corat-coret di kertas.

Kendala atau kesulitan yang dialami guru (peneliti) observer tuliskan dalam lembar catatan lapangan. Pada lembar catatan lapangan, observer tidak hanya menuliskan kendala atau kesulitan yang dialami guru, tapi observer pun memberikan solusi atau saran terhadap kendala yang dialami penulis. Hasil observasi yang dilakukan observer I, II, dan III dapat dilihat hasilnya pada pembahasan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan.

#### **4.1.2.1.3 Hasil Menyimak Cerita Rakyat Siklus I**



**Tabel 4.1**

**Penilaian Kelompok Legenda Siklus I**

**Kelompok : Legenda**

**Ketua Kelompok : Agustian**

**Anggota Kelompok : Aprisa, Asep, Budiman, Dina, Fauzi**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	-	-	-
2	Hikayat	60	70	60
3	Mite	55	70	50
4	Fabel	50	70	50

**Tabel 4.2**

**Penilaian Kelompok Hikayat Siklus I**

**Kelompok : Hikayat**

**Ketua Kelompok : Fenny**

**Anggota Kelompok : Hilman, Lilis, Neng Hani, Nova, Nur Ramadhan**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	60	75	50

2	Hikayat	-	-	-
3	Mite	50	65	60
4	Fabel	55	70	55

**Tabel 4.3**

**Penilaian Kelompok Mite Siklus I**

**Kelompok : Mite**

**Ketua Kelompok : Raden Liony**

**Anggota Kelompok : Ramdan, Riana, Riki, Ririn, Silvian**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	65	70	60
2	Hikayat	60	70	50
3	Mite	-	-	-
4	Fabel	50	60	50

**Tabel 4.4**

**Penilaian Kelompok Fabel Siklus I**

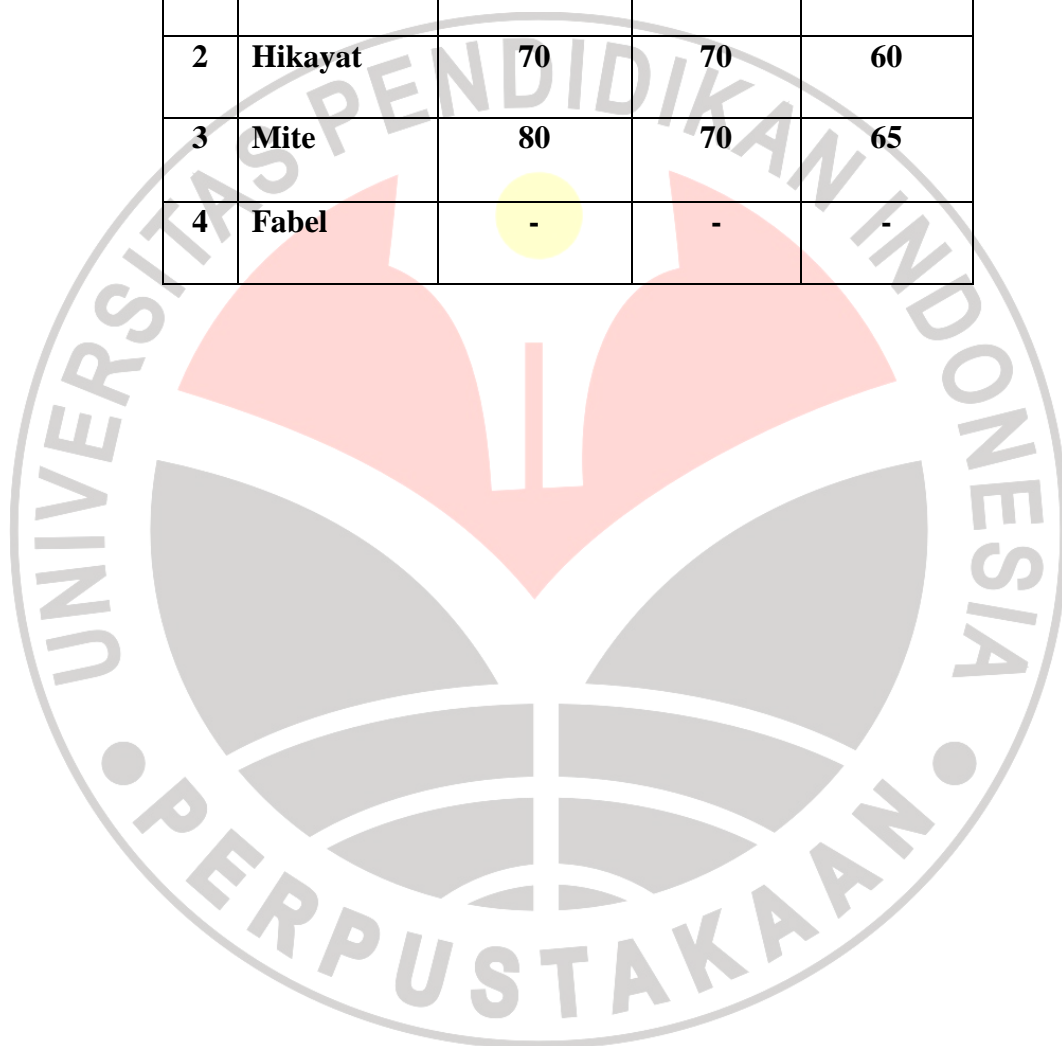
**Kelompok : Fabel**

**Ketua Kelompok : Sinta**

**Anggota Kelompok : Siti, Sri, Suparsih, Yayang, Yolanda**



NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	60	60	60
2	Hikayat	70	70	60
3	Mite	80	70	65
4	Fabel	-	-	-

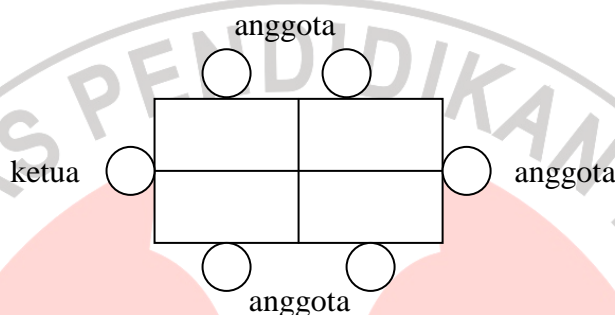


**Tabel 4.5**  
**Rekap Nilai Siklus I**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN						NILAI	KATEGORI
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI		KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH		PARTISIPASI DALAM DISKUSI			
		NILAI	KATEGORI	NILAI	KATEGORI	NILAI	KATEGORI		
1	Legenda	60+65 +60 = 185/3 =62	C	75+70+60 = 205/3 =68	C	50+60+60 = 220/3 =57	C	187/3 = 62,33	C
2	Hikayat	60+60 +70 = 190/3 =63	C	70+70+70 = 210/3 =70	C	60+50+60 = 220/3 =57	C	190/3 = 63,33	C
3	Mite	55+50 +80 = 185/3 =62	C	70+65+70 = 205/3 =68	C	50+60+65 = 225/3 =58	C	188/3 = 62,67	C
4	Fabel	50+55 +50 = 155/3 =52	D	70+70+60 = 200/3 =67	C	50+55+50 = 155/3 =52	D	171/3 = 57	C

**Analisis :**

Pada siklus pertama ini, penulis menggunakan penataan bangku dengan meja individu yang sedikit dimodifikasi.



**Gambar 2**  
**Penataan Bangku Siklus I**

Pembelajaran cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus pertama dilaksanakan dengan pembagian empat kelompok, yaitu kelompok legenda, kelompok hikayat, kelompok mite, dan kelompok fabel.

Penulis menggunakan teknik “dua tinggal dua tamu” pada siklus pertama karena teknik inilah yang paling sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menitikberatkan pada aspek penceritaan kembali, analisis watak tokoh, dan partisipasi kelompok.

Pada pembelajaran siklus pertama, kelompok legenda dan mite mendapatkan nilai yang sama untuk aspek penilaian ketepatan penceritaan kembali. Kelompok hikayat mendapatkan nilai tertinggi, sedangkan kelompok fabel mendapatkan nilai terendah. Kelompok legenda, mite, dan hikayat

menceritakan kembali cerita rakyat yang disimaknya hampir sesuai dengan cerita asli, sedangkan kelompok fabel melakukan penceritaan kembali cerita rakyat yang disimaknya tidak sesuai dengan cerita asli.

Analisis watak tokoh yang dilakukan oleh kelompok legenda, mite, hikayat, dan fabel kurang tajam dan kurang sempurna. Setiap kelompok hanya saling menyebutkan nama-nama tokoh dan penokohan secara umum tanpa memberikan penguatan atas analisisnya. Setiap kelompok mendapatkan nilai yang beragam, namun berkategori sama, yaitu C.

Partisipasi dalam diskusi dari setiap kelompok masih sangat kurang. Kelompok legenda, hikayat, dan mite masih bingung untuk memberikan komentar. Mereka tidak melakukan banyak hal dalam berdiskusi. Kelompok fabel mendapatkan nilai terendah untuk aspek penilaian partisipasi dalam kelompok karena semua anggotanya pasif. Mereka hanya membacakan hasil kerja mereka tanpa memberikan komentar untuk kelompok lain.

Dari tabel rekap nilai dapat dilihat bahwa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelompok hikayat dengan perolehan nilai 63,33. sedangkan kelompok fabel mendapatkan nilai terendah dengan perolehan nilai 57. Jika diurutkan peringkatnya dari yang terbesar sampai yang terkecil maka urutannya adalah sebagai berikut : hikayat (63,33), mite (62,67), legenda (62,33), fabel (57). Namun semua kelompok mendapatkan kategori nilai yang sama, yaitu C.

Dari pengurutan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa kelompok hikayatlah yang berhak mendapatkan *reward* dari penulis karena walaupun berkategori nilai sama, namun kelompok hikayat yang mendapat nilai tertinggi.

#### 4.1.2.1.4 Analisis Data Observasi dan Jurnal Siswa Siklus I

##### 1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Observer I, II, dan III menilai penampilan penulis pada pembelajaran siklus pertama sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah penulis buat. Beberapa hal yang dikomentari akan penulis pertimbangkan sebagai bahan perbaikan siklus kedua. Berdasarkan komentar yang diberikan observer I, II dan III, pada siklus berikutnya penulis akan memperbaikinya dengan cara.

- a. Manajemen waktu. Pembelajaran siklus pertama cukup padat. Selain harus menyampaikan materi tentang jenis-jenis cerita rakyat dan unsur intrinsik cerita, penulis pun harus mengatur posisi tempat duduk siswa dan merancang suasana kelas agar tercipta suasana yang mendukung terlaksananya pembelajaran kooperatif.
- a. Mobilitas posisi tempat. Manajemen waktu yang kurang efektif membuat penulis tidak bisa berpindah-pindah tempat, dan hanya terfokus di depan kelas.
- b. Meninjau kembali materi. Penulis tidak menggunakan waktu dengan baik. Waktu banyak terpakai untuk siswa bekerja dalam kelompok, saling menukar cerita. Penulis tidak sempat meninjau kembali materi yang telah disampaikan karena penulis kerepotan dalam memanfaatkan waktu.

Penulis mengevaluasi aktivitas yang dilakukan selama PBM siklus pertama berlangsung. Hal ini dilihat dari penilaian yang diberikan observer I, II, dan III melalui lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru,

catatan lapangan, dan menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran melalui jurnal harian siswa.

## 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Observasi Aktivitas dan Perilaku Siswa Siklus I**

No	Aktivitas	Jumlah Siswa
		Siklus 1
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti PBM	
	• Siswa memperhatikan penjelasan guru	24
	• Siswa serius mengerjakan tugas dari guru	19
	• Siswa mengajukan pertanyaan	5
	• Siswa menjawab pertanyaan dari guru	7
2	Perilaku Siswa yang Tidak Sesuai dengan PBM	
	• Melamun	2
	• Mengobrol dengan temannya	4
	• Melakukan pekerjaan lain	2
	• Membuat corat-coret di kertas	-

**Tabel 4.7**  
**Persentase Hasil Observasi**  
**Aktivitas dan Perilaku Siswa Siklus I**

No	Aktivitas	Persentase
		Siklus 1 (%)
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti PBM	
	• Siswa memperhatikan penjelasan guru	100
	• Siswa serius mengerjakan tugas dari guru	79,17
	• Siswa mengajukan pertanyaan	20,84
2	• Siswa menjawab pertanyaan dari guru	29,17
	Perilaku Siswa yang Tidak Sesuai dengan PBM	
	• Melamun	8,34
	• Mengobrol dengan temannya	16,67
	• Melakukan pekerjaan lain	8,34
• Membuat corat-coret di kertas	-	

Dari tabel di atas dapat diketahui aktivitas dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran siklus pertama. Pada siklus pertama, persentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan serius mengerjakan tugas jumlahnya



mencapai 100 %. Hal ini mungkin saja disebabkan subjek yang dijadikan penelitian merupakan kelas unggulan. Menurut guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung, kelas X 3 merupakan kelas yang siswanya jauh lebih pintar dibandingkan kelas yang lainnya. Dalam pembelajaran sehari-hari pun, siswa X 3 cenderung lebih responsif menghadapi materi pembelajaran. Siswa yang mengajukan pertanyaan pada siklus pertama sebesar 20,84 %, dan siswa yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 29,17 %.

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan KBM pada siklus pertama angkanya tidak begitu besar. Siswa yang melamun sebesar 8,34 %, siswa yang mengobrol dengan temannya sebesar 16,67 %, dan siswa yang melakukan pekerjaan lain sebesar 8,34 %. Berdasarkan penilaian observer I, II, dan III tidak terdapat siswa yang mencorat-corek kertas pada pembelajaran siklus pertama.

Beberapa siswa yang melamun, mengobrol, atau melakukan pekerjaan lain langsung penulis tegur. Penulis menanyakan apakah siswa tersebut belum mengerti mengenai apa yang ditugaskan penulis atau ada kesulitan yang ditemukan berkaitan dengan tugas menyimak cerita. Penulis tidak memarahi siswa yang melamun, mengobrol, atau melakukan pekerjaan lain. Mereka hanya ditegur karena jika dibiarkan akan mengganggu siswa lainnya yang sedang mengerjakan tugas. Secara keseluruhan aktivitas siswa sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat penulis.

### 3. Catatan Lapangan

Tabel 4.8

**Catatan Lapangan Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Siklus Pertama**

Observer I : Drs. Asep

Catatan Lapangan	Kendala atau Kesulitan Guru	Solusi atau Saran
Penguasaan kelas	Belum bisa beradaptasi dengan siswa	Lebih mempersiapkan diri untuk tampil di depan kelas

Observer II : Fini Arfian N.

Catatan Lapangan	Kendala atau Kesulitan Guru	Solusi atau Saran
Pengelolaan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mobilitas posisi tempat</li> <li>-Materi yang tidak ditinjau ulang.</li> <li>-Ada beberapa siswa yang mengobrol, melamun,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Posisi diusahakan tidak hanya berdiri di depan kelas. Guru bisa berkeliling melihat kondisi siswa.</li> <li>-Usahakan tinjau kembali materi yang telah disampaikan.</li> <li>-Perhatikan siswa yang kurang</li> </ul>

	maupun melakukan pekerjaan lainnya.	mengikuti PBM.
--	-------------------------------------	----------------

Observer III : Hani Nuraeni

Catatan Lapangan	Kendala atau Kesulitan	Solusi atau Saran
	<b>Guru</b>	
Pengelolaan kelas saat KBM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesabaran menghadapi siswa</li> <li>- Terburu – buru menyampaikan materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih sabar menghadapi siswa.</li> <li>- Manfaatkan waktu sebaik mungkin. Persiapkan semuanya dengan matang.</li> </ul>

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ketiga observer, penulis mengetahui bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Observer pertama menekankan perlunya penulis mempersiapkan diri saat akan mengajar. Secara lisan observer pertama mengemukakan penulis masih terlihat tegang saat menyampaikan materi. Observer pertama menyarankan agar penulis beradaptasi dengan siswa dan jangan terlalu tegang. Apabila tegang, penampilan kita akan terlihat kurang percaya diri dan takutnya siswa kurang merasa hormat kepada kita sebagai pengajar.

Observer kedua menyarankan agar penulis memperhatikan beberapa hal kecil namun jika dibiarkan akan mengganggu kualitas hasil belajar. Misalnya

mengenai mobilitas posisi tempat, materi yang tidak ditinjau ulang, dan beberapa siswa yang kurang mengikuti pembelajaran.

Observer ketiga menyarankan agar penulis lebih bersabar menghadapi siswa yang tidak konsentrasi belajar. Berdasarkan penilaian ketiga observer, penulis akan memperbaiki pembelajaran siklus berikutnya. Penulis akan lebih memperhatikan siswa yang mengobrol, melamun, maupun yang mengerjakan pekerjaan lain. Mobilitas posisi tempat akan dioptimalkan agar siswa dapat terpantau dan merasa diperhatikan.

Mengenai saran observer kedua agar penulis meninjau kembali materi yang telah disampaikan pada awal pembelajaran, sebenarnya penulis tahu bahwa guru berkewajiban meninjau kembali materi agar siswa lebih paham dengan apa yang telah disampaikan guru. Hanya saja waktu yang tersisa untuk meninjau ulang materi tidak banyak. Waktu yang tersedia yakni 2 X 40 menit sebenarnya cukup singkat untuk mengujicobakan praktik menyimak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Penulis harus memaksimalkan waktu yang ada untuk memberi kesempatan kepada siswa menceritakan kembali cerita yang telah disimak. Waktu banyak dipergunakan untuk menyampaikan materi tentang jenis-jenis cerita rakyat. Selain itu, siswa pun memerlukan waktu yang cukup banyak untuk membaca, menyimak, dan menganalisis cerita secara berkelompok.

Siswa pun diharuskan mengisi jurnal harian siswa. Jadi pada siklus pertama ini penulis memang sedikit kerepotan mengatur waktu yang pada

akhirnya penulis tidak meninjau kembali materi mengenai cerita rakyat. Kendala ini akan penulis perbaiki pada siklus berikutnya.

#### **4. Jurnal Harian Siswa**

Jurnal harian siswa dimaksudkan melihat respon siswa terhadap pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan pada setiap siklus berbeda. Seperti yang ditanyakan pada siklus pertama. Penulis ingin mengetahui apakah siswa paham dengan apa yang penulis terangkan mengenai konsep cerita rakyat dan jenis-jenis cerita rakyat ditambah mengemukakan materi mengenai unsur intrinsik cerita, maka pertanyaan pertama berbunyi “Apa yang kamu dapatkan hari ini?”.

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan siswa atas pertanyaan pertama umumnya siswa memahami materi yang disampaikan penulis selama pembelajaran berlangsung. Meskipun pernyataan siswa bervariasi namun pada intinya siswa menjawab pemahaman mereka tentang cerita rakyat. Mereka belajar tentang jenis-jenis cerita rakyat, unsur intrinsik cerita, dan mengetahui contoh-contoh cerita rakyat nusantara. Pertanyaan pertama menunjukkan bahwa siswa ternyata mengikuti pembelajaran terbukti dengan jawaban siswa yang semuanya berisi mereka mendapatkan materi jenis-jenis cerita rakyat, unsur intrinsik cerita, dan mereka pun menyimak empat contoh cerita rakyat.

Pertanyaan kedua penulis menanyakan kesan siswa selama mengikuti pembelajaran siklus pertama. Jawaban yang dikemukakan siswa cukup beragam. Ada yang merasa senang karena menjadi tahu mengenai jenis-jenis cerita rakyat. Senang karena mereka menyimak beberapa contoh cerita rakyat. Siswa merasa

lebih nyaman belajar bersama dengan teman dan mengetahui kelebihan dan kekurangan teman. Selain senang siswa pun ada yang mengemukakan kesulitannya dalam mengikuti pembelajaran karena tidak nyaman dengan teman kelompoknya. Siswa rata-rata mengemukakan kesan yang positif.

Pertanyaan ketiga menanyakan saran siswa untuk pertemuan berikutnya.

Siswa menyarankan penulis agar :

- a. pelajarannya jangan terlalu tegang atau serius karena kadang-kadang mengantuk atau bosan
- b. lebih diperjelas lagi pemberian tugasnya
- c. lebih atraktif
- d. jangan monoton
- e. untuk pertemuan selanjutnya ibu harus menerangkan dengan begitu jelas dan yang pasti harus lebih menarik
- f. jangan terlalu terburu – buru dalam menjelaskan materi
- g. pembagian kelompok sebaiknya jangan dilakukan guru

#### **4.1.2.1.5 Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus I**

Secara keseluruhan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus pertama berjalan sesuai dengan rencana penelitian. Beberapa kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

1. Kekurangan penulis berdasarkan lembar observasi aktivitas guru.
  - a. Manajemen waktu yang kurang baik.

- b. Mobilitas posisi tempat hanya terfokus di satu tempat.
  - c. Pada akhir pembelajaran guru tidak meninjau kembali materi yang telah disampaikan.
2. Kekurangan penulis berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa

Masih ada siswa yang melamun (2 orang), mengobrol dengan temannya (4 orang), melakukan pekerjaan lain (2 orang).
3. Kekurangan penulis berdasarkan catatan lapangan.
  - a. Belum bisa beradaptasi dengan siswa.
  - b. Manajemen waktu kurang baik
  - c. Mobilitas posisi tempat
  - d. Materi yang tidak ditinjau ulang.
  - e. Ada beberapa siswa yang mengobrol, melamun, maupun melakukan pekerjaan lainnya.
  - f. Tegang
4. Kekurangan penulis berdasarkan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat

Hasil menyimak cerita, menceritakan kembali cerita, dan menganalisis cerita secara keseluruhan masih kurang baik. Semua kelompok mendapat nilai 50 - 70 pada setiap aspek penilaian. Beberapa kekurangan yang harus diperbaiki.

  - a. Analisis watak tokoh kurang mendalam
  - b. Pemahaman terhadap alur cerita masih kurang
  - c. Cara bercerita masih kaku dan tidak berstruktur
5. Kekurangan penulis berdasarkan jurnal harian siswa.



- a. PBM berlangsung terlalu tegang, serius, dan monoton menyebabkan siswa bosan.
- b. Materi yang disampaikan kurang jelas.
- c. Tugas yang diberikan kepada siswa kurang jelas.
- d. Pembelajaran kurang atraktif.
- e. Siswa menyarankan agar penyampaian materi tidak terburu – buru.
- f. Siswa menyarankan agar pembagian kelompok dilakukan oleh siswa.

#### **4.1.2.2 Pelaksanaan Siklus II**

##### **4.1.2.2.1 Perencanaan Tindakan Pembelajaran Siklus II**

Pada siklus kedua, penulis merencanakan tindakan pembelajaran yang hampir sama dengan siklus pertama. Hampir sama karena pada intinya penulis menugaskan siswa menyimak dan menganalisis cerita rakyat. Hanya saja tidak ada penyampaian materi tentang jenis – jenis cerita rakyat dan unsur intrinsik cerita dalam pembelajaran siklus kedua karena penulis merasa materi tersebut sudah cukup dimengerti oleh siswa saat pembelajaran siklus pertama. Jadi siswa mempunyai waktu lebih banyak untuk bekerja dalam kelompok secara maksimal. Berikut perencanaan pembelajaran siklus kedua.

- a. Membuka pelajaran (mengucapkan salam, menyapa siswa, menginformasikan materi pelajaran).
- b. Pada siklus pertama, setelah penulis membuka pelajaran, penulis langsung mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan menanyakan materi yang berkaitan dengan cerita rakyat. Dilanjutkan dengan membahas beberapa teori yang

berkaitan dengan cerita rakyat. Pada siklus kedua penulis memberitahukan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada hasil menyimak dan analisis cerita rakyat yang dilakukan oleh siswa pada siklus pertama. Penulis mengemukakan dan membahas kekurangan tersebut dengan memberikan saran atau alternatif pemecahan masalah mengenai kesalahan yang secara umum cenderung dilakukan siswa.

- c. Penulis memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kesulitan yang dialami saat menyimak dan menganalisis cerita rakyat.
- d. Penulis menanggapi permasalahan yang dihadapi siswa.
- e. Penulis memberi penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini dilakukan agar para siswa yang bersangkutan merasa dihargai karena hasil kerjanya ternyata bagus dan mendapat hadiah. Selain itu, penghargaan atau *reward* yang penulis berikan ditujukan agar siswa yang lain termotivasi untuk meningkatkan kualitas hasil tulisannya.
- f. Siswa dibagi kelompok menjadi empat dengan teknik mencari pasangan. Jadi guru tidak menentukan kelompok dan siswa juga tidak menentukan kelompok sendiri. Pembagian kelompok berdasarkan kartu yang didapat oleh siswa. Siswa yang mendapat kartu yang sama akan bekerja dalam satu kelompok.
- g. Pada siklus pertama observer menyarankan agar penulis lebih memperhatikan hal-hal di luar tujuan pembelajaran yang utama, yakni agar siswa mampu menyimak cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal-hal di luar inti pembelajaran pun harus diperhatikan, misalnya penulis harus mengkondisikan siswa agar mereka siap menerima pelajaran.

Maksudnya penulis harus memperhatikan beberapa siswa yang masih melamun, mengobrol, atau melakukan pekerjaan lain. Selain itu, penulis akan memaksimalkan mobilitas posisi tempat, dan meninjau kembali materi pengajaran agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penulis pun berusaha untuk lebih menguasai materi agar siswa paham terhadap apa yang penulis kemukakan mengenai konsep cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dan yang terpenting berusaha untuk rileks agar kondisi siswa terbawa rileks sehingga mereka mampu bekerja dalam tim berdasarkan kriteria penilaian dan tentu saja agar nilai penceritaan kembali, analisis watak tokoh, dan kerja dalam kelompok yang dilakukan siswa lebih bagus dibandingkan dengan siklus pertama.

#### **4.1.2.2.2 Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus II**

Pembelajaran siklus kedua dilaksanakan pada Kamis, 29 Mei 2008. Jumlah siswa yang hadir pada siklus kedua sebanyak 28 orang. Tiga orang siswa tidak hadir karena sakit.

Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan memberi salam dan menyapa siswa. Penulis menginformasikan bahwa pembelajaran hari ini masih menyimak cerita rakyat. Sebelum siswa bekerja dalam kelompok untuk menyimak dan menganalisis cerita siklus kedua, penulis terlebih dahulu memberitahukan kekurangan yang ditemukan pada hasil kerja siswa siklus pertama.

Kekurangan siswa terletak pada pemahaman mereka terhadap inti sebuah cerita dan membagi tugas dalam kelompok. Pemahaman terhadap inti cerita masih

kurang, terbukti dengan ketidakjelasan siswa saat bercerita berdasarkan hasil menyimak dari temannya. Siswa bercerita tidak mengikuti struktur cerita yang disismaknya, ada bagian cerita yang terputus sehingga terjadi *missing link*. Pada siklus pertama, siswa tidak diberi kesempatan untuk membagi kelompok sendiri sesuai dengan keinginannya. Siswa merasa tidak nyaman dengan teman kelompoknya. Maka pada siklus kedua pembagian kelompok tidak dilakukan oleh guru ataupun oleh siswa. Penulis menggunakan teknik mencari pasangan. Siswa mengambil kartu sesuai keinginannya dan dibalik kartu tersebut tertera nama kelompok. Jadi siswa yang mendapat kartu yang sama akan belajara dalam satu kelompok.

Pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan *reward* kepada kelompok terbaik. Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik mendapatkan coklat dan permen. Hal ini dilakukan guna memotivasi siswa yang lainnya dan agar siswa yang bersangkutan meningkatkan kerja timnya. Coklat diberikan sebagai *reward* (penghargaan) penulis kepada siswa karena telah membaca, menyimak, bercerita, dan menganalisis cerita rakyat dengan baik dan memenuhi standar penilaian. Penulis memotivasi siswa yang lainnya agar meningkatkan kualitas kerja timnya.

Penulis kemudian membagikan empat buah cerita rakyat yang berbeda, yaitu legenda *Terjadinya Pantai Pasir Putih*, hikayat *Nabi Sulaiman Mendengar Kata Landak*, fabel *Buaya Tak Tahu Diri*, dan mite *Dewi Nawang Wulan*. Siswa bekerja dalam kelompok seperti saat siklus pertama namun dengan penyempurnaan.

Setelah siswa selesai belajar secara kooperatif serta sudah memberi dan menerima nilai dari kelompok lain maka dapat langsung diketahui kelompok terbaik dari empat kelompok yang ada. Kelompok terbaik mendapat *reward*.

Setelah siswa menyelesaikan kerja timnya dan mendapatkan nilai, penulis menutup pembelajaran dengan menginformasikan pertemuan selanjutnya masih menyimak cerita rakyat. Reaksi siswa sangat beragam ketika mengetahui bahwa mereka akan belajar tentang cerita rakyat lagi karena ada sebagian siswa yang merasa senang karena akan menyimak cerita – cerita baru, namun ada pula siswa yang merasa bosan jika terus menerus belajar materi yang sama.

Siklus kedua masih diamati oleh Drs. Asep, Fini Arfian N., dan Hani Nuraeni. Observer ditugaskan mengisi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan mengisi catatan lapangan.

Hal-hal yang berkaitan dengan kekurangan yang ditemukan selama PBM berlangsung observer tuliskan pada catatan lapangan. Hal tersebut dapat penulis manfaatkan guna mengevaluasi kualitas pembelajaran dan hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya.

#### **4.1.2.2.3 Hasil Menyimak Cerita Rakyat Siklus II**

**Tabel 4.9**

##### **Penilaian Kelompok Legenda Siklus II**

**Kelompok** : Legenda

**Ketua Kelompok** : Fauzi

**Anggota Kelompok** : Lilis, Neng Hani, Nova, Silviana, Siti, Tomi

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	-	-	-
2	Hikayat	70	78	90
3	Mite	85	84	75
4	Fabel	75	82	84

**Tabel 4.10**

**Penilaian Kelompok Hikayat Siklus II**

**Kelompok : Hikayat**

**Ketua Kelompok : Riki**

**Anggota Kelompok : Agustian, Asep, Budiman, Toni, Ramdan, M. Rasyid**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	76	85	89
2	Hikayat	-	-	-
3	Mite	90	85	88
4	Fabel	70	77	87

**Tabel 4.11**

**Penilaian Kelompok Mite Siklus II**

**Kelompok : Mite**

**Ketua Kelompok : Dina**

**Anggota Kelompok : Raden, Sinta, Suparsih, Tanty, William, Yani**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	85	90	89
2	Hikayat	87	88	95
3	Mite	-	-	-
4	Fabel	76	87	92

**Tabel 4.12**

**Penilaian Kelompok Fabel Siklus II**

**Kelompok : Fabel**

**Ketua Kelompok : Yolanda**

**Anggota Kelompok : Aprisa, Riana, Ririn, Sri, Yayang, Hilman**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	78	95	83
2	Hikayat	88	92	90
3	Mite	89	80	82



<b>4</b>	<b>Fabel</b>	-	-	-
----------	--------------	---	---	---

**Tabel 4.13**  
**Rekap Nilai Siklus II**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN						NILAI	KATEGORI
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI		KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH		PARTISIPASI DALAM DISKUSI			
		NILAI	KATEGORI	NILAI	KATEGORI	NILAI	KATEGORI		
1	Legenda	76+85+78 =239/3 =80	B	85+90+95 =270/3 =90	A	89+89+83 =261/3 =87	A	257/3= <b>85,67</b>	A
2	Hikayat	70+87+88 =245/3 =82	B	78+88+92 =258/3 =86	A	90+95+90 =275/3 =92	A	260/3= <b>86,67</b>	A
3	Mite	85+90+89 =264/3 =88	A	84+85+80 =249/3 =83	B	75+88+82 =245/3 =82	B	253/3= <b>84,34</b>	B
4	Fabel	75+70+76 =221/3 =74	C	82+77+87 =246/3 =82	B	84+87+92 =263/3 =88	A	244/3= <b>81,34</b>	B

### **Analisis :**

Pada siklus kedua, penulis tetap menggunakan penataan kelas dengan meja individu yang sedikit dimodifikasi karena penataan kelas dengan meja individu adalah yang paling mudah dan cepat untuk dilakukan, mengingat waktu yang tersedia hanya 2X40 menit, jadi penulis harus menggunakan waktu sebaik mungkin. Selain itu, siswapun sudah merasa nyaman dengan penataan bangku seperti pada siklus pertama.

Penulis masih menggunakan teknik “dua tinggal dua tamu” pada siklus kedua karena teknik inilah yang paling sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat. Akan tetapi pada siklus kedua ini penulis menambahkan teknik mencari pasangan untuk membuat kelompok karena siswa keberatan jika guru menentukan kelompok untuk mereka.

Pembelajaran cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus kedua hampir sama dengan siklus kedua. Hanya ditambah penyempurnaan – penyempurnaan pembelajaran. Pembelajaran pada siklus kedua dilaksanakan dengan pembagian empat kelompok, yaitu kelompok legenda, kelompok hikayat, kelompok mite, dan kelompok fabel. Akan tetapi jumlah anggota tiap kelompoknya berbeda. Pada siklus pertama tiap kelompok beranggotakan enam orang, namun pada siklus kedua tiap kelompok beranggotakan tujuh orang.

Pada pembelajaran siklus kedua, kelompok legenda dan hikayat mendapatkan nilai yang hampir sama untuk aspek penilaian ketepatan penceritaan kembali. Kelompok legenda memperoleh nilai 80, sedangkan kelompok hikayat memperoleh nilai 82. Walaupun kedua kelompok tersebut mendapat nilai yang

berbeda, namun mereka berkategori nilai sama, yaitu B. Kelompok legenda dan hikayat menceritakan kembali cerita yang disimakinya sesuai dengan cerita asli, namun kurang menghayati cerita sehingga penyimak kurang menikmati cerita yang disimakinya. Kelompok mite mendapatkan nilai tertinggi, sedangkan kelompok fabel mendapatkan nilai terendah. Kelompok mite melakukan penceritaan kembali benar-benar sesuai dengan cerita asli dan sangat menghayati cerita sehingga penyimak mudah untuk memahami dan menikmati cerita. Kelompok fabel melakukan penceritaan kembali hampir sesuai dengan cerita asli.

Analisis watak tokoh yang dilakukan oleh kelompok legenda dan hikayat sangat tajam dan sempurna. Mereka menganalisis dengan sangat terperinci dan mendalam, dan sempurna. Mereka tidak hanya menganalisis watak tokoh dalam cerita, namun mengaitkannya dengan cerita lain yang pernah dibaca/disimakinya. Kelompok mite dan fabel menganalisis watak tokoh hampir tajam dan sempurna, tapi mereka tidak mengaitkan dengan cerita yang pernah dibaca/disimakinya.

Partisipasi dalam diskusi dari setiap kelompok mengalami peningkatan. Setiap kelompok sudah memahami konsep pembelajaran kooperatif. Kelompok legenda dan hikayat berpartisipasi dalam diskusi dan sangat mendukung jalannya diskusi. Mereka saling memberikan komentar, masukan, dan sanggahan terhadap hasil kerja kelompok lain. Kelompok mite dan fabel juga berpartisipasi dalam diskusi namun tidak semaksimal partisipasi kelompok legenda dan hikayat.

Dari tabel rekap nilai dapat dilihat bahwa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelompok hikayat dengan perolehan nilai 86,67. sedangkan kelompok fabel mendapatkan nilai terendah dengan perolehan nilai 81,34. Jika diurutkan

peringkatnya dari yang terbesar sampai yang terkecil maka urutannya adalah sebagai berikut : hikayat (86,67), mite (84,34), legenda (85,67), fabel (81,34).

Dari pengurutan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa kelompok hikayatlah yang berhak mendapatkan *reward* dari penulis karena mendapat nilai tertinggi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan, terbukti dari hasil penilaian kelompok yang meningkat.

Walaupun peningkatan yang terjadi sangat signifikan tapi penulis belum merasa puas dengan hasil yang dicapai. Penulis menjalankan siklus ketiga untuk pemantapan dan penegasan bahwa model pembelajaran kooperatif memang sangat efektif digunakan untuk pembelajaran menyimak cerita rakyat.

#### **4.1.2.2.4 Analisis Data Observasi dan Jurnal Siswa Siklus II**

##### **1. Lembar Observasi Aktivitas Guru**

Observer I, II dan III menilai bahwa pembelajaran siklus kedua berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah penulis buat. Pada pembelajaran siklus kedua penulis berusaha mengefektifkan waktu yang tersedia. Karena pada siklus kedua ini penulis tidak lagi menyampaikan materi mengenai jenis-jenis cerita rakyat maupun mengenai unsur-unsur intrinsik cerita, penulis memiliki waktu lebih untuk membahas kekurangan yang ditemukan pada hasil kerja siswa pada siklus pertama. Selain menyebutkan kekurangan yang cenderung dilakukan siswa, penulis pun memberikan saran untuk perbaikan pada siklus kedua.

## 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

**Tabel 4.14**  
**Hasil Observasi Aktivitas dan Perilaku Siswa Siklus II**

No	Aktivitas	Jumlah Siswa
		Siklus 2
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti PBM	
	• Siswa memperhatikan penjelasan guru	28
	• Siswa serius mengerjakan tugas dari guru	28
	• Siswa mengajukan pertanyaan	9
	• Siswa menjawab pertanyaan dari guru	10
2	Perilaku Siswa yang Tidak Sesuai dengan PBM	
	• Melamun	-
	• Mengobrol dengan temannya	2
	• Melakukan pekerjaan lain	2
	• Membuat corat-coret di kertas	1

**Tabel 4.15**  
**Persentase Hasil Observasi**  
**Aktivitas dan Perilaku Siswa Setiap Siklus**

No	Aktivitas	Persentase
		Siklus 2 (%)
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti PBM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperhatikan penjelasan guru 100</li> <li>• Siswa serius mengerjakan tugas dari guru 100</li> <li>• Siswa mengajukan pertanyaan 32,14</li> <li>• Siswa menjawab pertanyaan dari guru 35,71</li> </ul>	
2	Perilaku Siswa yang Tidak Sesuai dengan PBM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melamun 8,34</li> <li>• Mengobrol dengan temannya 16,67</li> <li>• Melakukan pekerjaan lain 8,34</li> <li>• Membuat corat-coret di kertas -</li> </ul>	

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa yang diisi observer I, II dan III, penulis menilai bahwa secara keseluruhan siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir siklus kedua. Jumlah siswa yang melamun,

mengobrol, membuat coret-coret, atau melakukan pekerjaan lain jumlahnya tidak begitu banyak.

Pada pembelajaran siklus kedua ini suasana kelas sedikit gaduh karena kelompok terbaik mendapatkan penghargaan. Kelompok tersebut merasa sangat bangga dan mengolok-olok kelompok lain. Akan tetapi tiga kelompok lainnya tidak begitu menanggapi perkataan dari kelompok yang mendapat penghargaan.

Siswa yang melamun ketika ditegur mengemukakan alasan sedang mengingat-ingat cerita. Siswa yang memainkan *handphone* penulis tegur karena takut mengganggu proses menulis. Penulis hanya sebatas menegur tidak sampai memarahi karena setelah ditegur mereka kembali fokus mengikuti pembelajaran.

Siswa yang mengajukan pertanyaan jumlahnya menurun pada siklus kedua. Persentase siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 32,14 %. Hal ini terjadi karena siswa banyak bertanya mengenai saran dan komentar yang diberikan kelompok lain dan penulis pada pembelajaran siklus 1. Pada siklus ketiga, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan menurun. Jumlahnya hanya 6,45 %. Hal ini terjadi karena siswa sudah mengerti dan memahami lebih mendalam tentang konsep pembelajaran cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Kecenderungan siswa yang menjawab pertanyaan dari guru mengalami kenaikan dan penurunan seperti siswa mengajukan pertanyaan. Dapat dilihat pada tabel, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus pertama sebesar 29,17%, pada siklus kedua meningkat menjadi 35,71%.



Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan PBM pada siklus kedua. Siswa yang melamun, mengobrol dengan temannya, dan melakukan pekerjaan lain persentasenya berkurang. Pada siklus kedua tidak ada siswa yang melamun. Siswa yang mengobrol dengan temannya dan melakukan pekerjaan lain sebanyak 7,14 % dan siswa yang mencoret – coret kertas sebanyak 3,57%.

### 3. Catatan Lapangan

**Tabel 4.16**  
**Catatan Lapangan Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Model**  
**Pembelajaran Kooperatif Siklus kedua**  
 Observer I : Drs. Asep

Catatan Lapangan	Kendala atau Kesulitan Guru	Solusi atau Saran
Kondisi kelas kurang kondusif, mengingat banyak siswa yang ribut	Pemberian <i>reward</i>	Guru sebaiknya memberikan <i>reward</i> pada semua kelompok dengan <i>reward</i> yang berbeda. Guru juga harus lebih pintar mengelola siswa.

Observer II : Fini Arfian N.

<b>Catatan Lapangan</b>	<b>Kendala atau Kesulitan</b> <b>Guru</b>	<b>Solusi atau Saran</b>
Siswa merasa bosan	Guru kurang membuat penyegaran dalam pembelajaran.	Guru sebaiknya membuat sedikit penyegaran.

Observer III : Hani Nuraeni

<b>Catatan Lapangan</b>	<b>Kendala atau Kesulitan</b> <b>Guru</b>	<b>Solusi atau Saran</b>
Pengelolaan siswa	Pengendalian siswa yang ribut	Guru sebaiknya dapat mengendalikan siswa yang ribut dan mengolok – olok temannya.

Catatan lapangan yang diisi observer pada siklus pertama sangat membantu penulis memperbaiki alur pembelajaran siklus kedua. Kendala yang ditemukan disertai solusi perbaikan yang observer tuliskan penulis gunakan sebagai bahan perbaikan. Berikut analisis catatan lapangan siklus kedua.

Penulis mengevaluasi kekurangan yang ditemukan pada siklus kedua berdasarkan catatan lapangan yang diisi observer I, II dan III. Berdasarkan pengamatan mereka, kekurangan yang ditemukan yakni penulis kurang

memberikan penyegaran pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa merasa bosan. Siswa merasa senang ketika diberi *reward*, namun siswa bosan jika harus terus menerus belajar tentang materi yang sama. Selain itu, kegaduhan yang terjadi karena pemberian *reward* pada satu kelompok terbaik membuat kelompok tersebut menjadi sangat bangga dan mengolok – olok kelompok lain.

#### **4. Jurnal Harian Siswa**

Jurnal harian siswa siklus kedua berisi pertanyaan seputar apakah siswa termotivasi dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif, menanyakan respon siswa apakah mereka menyukai jika hasil kerjanya diberi komentar atau penilaian, dan yang ketiga menanyakan kesan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pertanyaan pertama mendapat respon yang positif. Sebanyak 25 orang siswa menjawab ya. Mereka merasa termotivasi untuk menyimak cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Alasan yang muncul karena menggunakan model pembelajaran kooperatif memudahkan siswa untuk bekerja karena membagi tugas dengan teman kelompok. Siswa merasa nyaman dengan teman kelompoknya karena bukan guru yang menentukan teman kelompoknya. Siswa mendapat teman kelompok berdasarkan teknik mencari pasangan. Sebanyak 3 orang menjawab tidak termotivasi menyimak cerita rakyat.

Alasannya karena jika diberikan terlalu sering membuat belajar itu menjadi jenuh dan bosan.

Pertanyaan kedua mengenai tanggapan siswa apabila hasil kerjanya diberi komentar dan dinilai oleh penulis. Siswa yang hadir pada siklus kedua (28 orang) menjawab senang apabila hasil kerja mereka diberi komentar dan dinilai. Dengan dikomentari dan dinilai maka siswa menjadi mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka dalam menyimak cerita, menganalisis cerita, dan partisipasi dalam kelompok. Siswa senang apabila diberikan komentar yang bagus dan diberi dukungan atau motivasi dan mereka belajar dari kekurangan tersebut.

Pertanyaan ketiga “Kesan apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model Pembelajaran Kooperatif?” Jawaban yang dikemukakan siswa cukup beragam. Ada yang mengemukakan rasa senang karena bisa menyimak banyak cerita dalam satu pertemuan. Adapula siswa yang mengemukakan senang karena hasil karyanya yang jauh dari sempurna ada yang mengomentari. Pernyataan yang lainnya senang karena bekerja dalam kelompok dengan pembagian kerja yang adil.

#### **4.1.2.2.5 Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus II**

Pembelajaran siklus kedua secara keseluruhan berjalan lancar. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama sudah diperbaiki. Saran yang dikemukakan observer I, II dan III terhadap pembelajaran siklus pertama sudah penulis lakukan di pembelajaran siklus kedua.

### 4.1.2.3 Pelaksanaan Siklus III

#### 4.1.2.3.1 Perencanaan Tindakan Pembelajaran Siklus III

Perencanaan siklus ketiga didasarkan pada hasil pembelajaran siklus kedua. Kekurangan yang observer temukan selama PBM siklus kedua diperbaiki guna peningkatan kualitas siklus ketiga. Kekurangan yang observer kemukakan yakni mengenai kondisi kelas yang agak ribut karena kelompok terbaik mengolok – olok kelompok lain.

Berikut perencanaan pembelajaran siklus ketiga.

- a. Mengucapkan salam
- b. Mengecek kehadiran
- c. Menyampaikan materi yang akan dipelajari
- d. Siswa diajak mengemukakan pendapatnya mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- e. Guru menanggapi keluhan siswa mengenai kesulitan-kesulitan yang ditemui ketika bekerja dalam kelompok.
- f. Guru kemudian menginformasikan kekurangan – kekurangan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.
- g. Guru memberikan alternatif pemecahan masalah atau memberikan saran mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran cerita rakyat.
- h. Siswa terbagi menjadi empat kelompok dengan teknik mencari pasangan.
- i. Guru membagikan empat buah cerita rakyat.

- j. Siswa belajar secara kooperatif seperti pada siklus kedua, namun menganalisis cerita dengan teknik keliling kelompok.
- k. Semua kelompok mendapat *reward* sesuai pekerjaan yang dilakukan. Guru merutkan nilai terbesar sampai dengan nilai terkecil. Kelompok dengan nilai terbesar mendapat *reward* sesuai dengan hasil kerjanya, begitu pun kelompok dengan nilai terkecil.
- l. Guru mengadakan permainan untuk lebih menyegarkan suasana belajar.
- m. Siswa dan guru merefleksi pembelajaran.
- n. Siswa mengisi jurnal harian.

#### **4.1.2.3.2 Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus III**

Siklus ketiga dilaksanakan hari , Rabu 4 Mei 2008. Siswa yang hadir sebanyak 31 orang. Semua siswa hadir untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berikut alur pembelajaran siklus ketiga. Cerita rakyat yang digunakan adalah legenda *Asal Mula Huruf Jawa*, hikayat *Tsabit bin Ibrahim*, fabel *Di Dirgantara*, dan mite *Dewi Teratai*.

#### **4.1.2.3.3 Hasil Menyimak Cerita Rakyat Siklus III**

**Tabel 4.17**

#### **Penilaian Kelompok Legenda Siklus III**

**Kelompok** : **Legenda**  
**Ketua Kelompok** : **Eva Hasanah**

**Anggota Kelompok : Lilis, Neng Hani, Nova, Silviana, Siti, Tomi, Fauzi**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	-	-	-
2	Hikayat	83	89	95
3	Mite	85	90	90
4	Fabel	99	89	90

**Tabel 4.18**

**Penilaian Kelompok Hikayat Siklus III**

**Kelompok : Hikayat**

**Ketua Kelompok : Riki**

**Anggota Kelompok : Agustian, Asep, Budiman, Toni, Ramdan, M. Rasyid, Sri R.**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	88	85	93
2	Hikayat	-	-	-
3	Mite	90	85	88
4	Fabel	87	87	95



**Tabel 4.19**

**Penilaian Kelompok Mite Siklus III**

**Kelompok : Mite**

**Ketua Kelompok : Raden**

**Anggota Kelompok : Sinta, Suparsih, Tanty, William, Yani, Dina**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI
1	Legenda	85	90	90
2	Hikayat	87	88	95
3	Mite	-	-	-
4	Fabel	87	89	92

**Tabel 4.20**

**Penilaian Kelompok Fabel Siklus III**

**Kelompok : Fabel**

**Ketua Kelompok : Fenny**

**Anggota Kelompok : Aprisa, Riana, Ririn, Sri, Yayang, Hilman, Yolanda**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN		
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI	KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH	PARTISIPASI DALAM DISKUSI

<b>1</b>	<b>Legenda</b>	<b>78</b>	<b>95</b>	<b>95</b>
<b>2</b>	<b>Hikayat</b>	<b>88</b>	<b>92</b>	<b>90</b>
<b>3</b>	<b>Mite</b>	<b>89</b>	<b>80</b>	<b>82</b>
<b>4</b>	<b>Fabel</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

**Tabel 4.21**  
**Rekap Nilai Siklus III**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN						NILAI	KATEGORI
		KETEPATAN PENCERITAAN KEMBALI		KETEPATAN ANALISIS WATAK TOKOH		PARTISIPASI DALAM DISKUSI			
		NILAI	KATEGORI	NILAI	KATEGORI	NILAI	KATEGORI		
1	Legenda	88+85+78= 251/3 =84	B	85+90+95= 270/3 =90	A	93+90+95= 278/3 =93	A	267/3= 89	A
2	Hikayat	83+87+88= 258/3 =86	A	89+88+92= 269/3 =90	A	95+95+90= 280/3 =93	A	269/3= 89,67	A
3	Mite	85+90+89= 264/3 =88	A	90+85+80= 255/3 =85	A	90+88+82= 260/3 =87	A	260/3= 86,67	A
4	Fabel	99+87+87= 273/3 =91	A	89+87+89= 265/3 =88	A	90+95+92= 277/3 =92	A	271/3= 90,34	A

### **Analisis :**

Pada siklus ketiga, penulis tetap menggunakan penataan kelas dengan meja individu yang sedikit dimodifikasi dan teknik “dua tinggal dua tamu”. Selain Penulis secara konsisten menggunakan penataan kelas dan teknik tersebut agar dapat dengan mudah melihat perubahan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada siklus ketiga penullis membuat penyempurnaan pembelajran dengan menggunakan dua teknik tambahan. Penulis menggunakan teknik mencari pasangan untuk membuat kelompok dan dalam menganalisis penokohan cerita, siswa menggunakan teknik keliling kelompok.

Sama seperti pada siklus pertama dan kedua, pada siklus ketiga penulis membagi siswa menjadi empat kelompok, yaitu kelompok legenda, hikayat, mite, dan fabel. Kelompok legenda, mite, dan hikayat beranggotakan delapan orang, sedangkan kelompok fabel beranggotakan tujuh orang.

Pada pembelajaran siklus ketiga, kelompok hikayat, mite, dan fabel mendapatkan nilai yang hampir sama untuk aspek penilaian ketepatan penceritaan kembali. Kelompok hikayat memperoleh nilai 86, kelompok mite memperoleh nilai 88, dan kelompok fabel mendapat nilai tertinggi 91. Walaupun ketiga kelompok tersebut mendapat nilai yang berbeda, namun mereka berkategori nilai sama, yaitu A. Kelompok hikayat, mite, dan fabel melakukan penceritaan kembali benar – benar sesuai dengan cerita asli dan sangat menghayati cerita sehingga penyimak mudah untuk memahami dan menikmati cerita. Pada siklus ketiga ini, kelompok legenda yang mendapat nilai dan kategori nilai terendah yaitu nilai 84

dan kategori B karena kelompok legenda melakukan penceritaan kembali sesuai dengan cerita asli, namun tidak disertai penghayatan sehingga penyimak kurang menikmati cerita.

Pada siklus ketiga, semua kelompok mendapatkan nilai sempurna untuk aspek penilaian analisis watak tokoh dan partisipasi dalam diskusi. Semua kelompok memaksimalkan hasil belajar mereka secara kooperatif dan mereka sudah terbiasa, memahami, serta menikmati pembelajaran kooperatif walaupun sebenarnya mereka bosan belajar materi yang sama terus – menerus. Semua kelompok menganalisis watak tokoh secara tajam dan sempurna. Saat diskusi dilaksanakan, semua kelompok sangat aktif saling memberi komentar, masukan, dan sanggahan. Kelompok yang menerima komentar, masukan, dan sanggahan pun sangat cepat merespon komentar tersebut.

Dari tabel rekap nilai dapat dilihat bahwa semua kelompok mendapatkan nilai sempurna. Namun jika diurutkan dari kelompok dengan nilai terbesar hingga terkecil maka urutannya adalah sebagai berikut : fabel (90,34), hikayat (89,67), legenda (89), mite (86,67).

Dari pengurutan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa kelompok fabel yang berhak mendapatkan *reward* dari penulis karena mendapat nilai tertinggi.

#### **4.1.2.3.4 Analisis Data Observasi dan Jurnal Siswa Siklus III**

##### **1. Lembar Observasi Aktivitas Guru**

Lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan yang dianalisis pada siklus ketiga hanya dua yaitu yang diisi Drs. Asep dan Fini Arfian N. Berdasarkan penilaian terhadap aktivitas guru selama KBM berlangsung, observer menilai penampilan penulis sudah maksimal. Hal tersebut terbukti dengan peningkatan kualitas hasil pengajaran. Observer menilai bahwa penulis telah mengikuti saran perbaikan yang observer sarankan pada pembelajaran siklus pertama dan kedua.

Penulis memang mempertimbangkan betul hal-hal yang dinilai observer kurang sempurna. Beberapa saran yang dikemukakan observer I dan II penulis laksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya, yaitu mengenai :

- a. mobilitas posisi tempat. Pada pengajaran siklus pertama penulis akuu masih kurang bisa mengatur KBM. Seperti yang dikemukakan observer I, bahwa penulis penulis belum bisa beradaptasi dengan siswa. Untuk siklus kedua, penulis berusaha tidak hanya diam di satu tempat (di depan kelas), melainkan berkeliling mengecek kondisi siswa. Misalnya menanyakan apakah mereka mengalami kesulitan atau menegur siswa yang kurang fokus mengikuti PBM.
- b. materi yang tidak ditinjau ulang. Pada akhir pembelajaran siklus pertama, penulis memang tidak meninjau kembali materi mengenai cerita rakyat. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia untuk meninjau kembali tidak cukup. Pembelajaran siklus pertama memang cukup padat. Penulis harus menyampaikan materi jenis – jenis cerita rakyat secara, kemudian harus pula menginformasikan mengenai unsur

intrinsik cerita, khususnya tokoh dan penokohan. Setelah materi diberikan, penulis harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep cerita rakyat. Siswa kemudian ditugaskan membaca dan membaca, menyimak, dan menceritakan kembali cerita rakyat yang disimak. Selain itu, siswa juga harus menganalisis tokoh dan penokohan cerita yang disimaknya. Setelah siswa bekerja secara kooperatif, pembelajaran diakhiri pengisian jurnal harian siswa siklus pertama. Ini dilakukan guna mengetahui respon siswa terhadap siklus pertama.

c. penulis kurang memperhatikan siswa yang melamun, mengobrol, membuat corat-coret di kertas, atau siswa yang melakukan pekerjaan lain. Pada siklus berikutnya penulis berusaha memperbaiki perilaku siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Mereka ditegur tapi tidak dimarahi.

## 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

**Tabel 4.22**

**Hasil Observasi Aktivitas dan Perilaku Siswa Siklus III**

No	Aktivitas	Jumlah Siswa
		Siklus 3
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti PBM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperhatikan penjelasan guru</li> </ul>	31

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa serius mengerjakan tugas dari guru</li> <li>• Siswa mengajukan pertanyaan</li> <li>• Siswa menjawab pertanyaan dari guru</li> </ul>	<p>31</p> <p>2</p> <p>4</p>
2	Perilaku Siswa yang Tidak Sesuai dengan PBM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melamun</li> <li>• Mengobrol dengan temannya</li> <li>• Melakukan pekerjaan lain</li> <li>• Membuat corat-coret di kertas</li> </ul>	<p>1</p> <p>-</p> <p>1</p> <p>-</p>

**Tabel 4.23**  
**Persentase Hasil Observasi**  
**Aktivitas dan Perilaku Siswa Siklus III**

No	Aktivitas	Persentase
		Siklus 3 (%)
1	Aktivitas Siswa Selama Mengikuti PBM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperhatikan penjelasan guru</li> <li>• Siswa serius mengerjakan tugas dari guru</li> <li>• Siswa mengajukan pertanyaan</li> <li>• Siswa menjawab</li> </ul>	<p>100</p> <p>100</p> <p>6,45</p> <p>12,90</p>



	pertanyaan dari guru	
2	Perilaku Siswa yang Tidak Sesuai dengan PBM <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melamun</li> <li>• Mengobrol dengan temannya</li> <li>• Melakukan pekerjaan lain</li> <li>• Membuat corat-coret di kertas</li> </ul>	3,72 - 3,72 -

Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus ketiga sudah maksimal. Dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua jumlah siswa hanya 24 yang hadir pada siklus pertama dan 28 yang hadir pada siklus kedua, maka semua siswa hadir pada siklus ketiga (31 orang). Bertambahnya jumlah siswa ternyata tidak menimbulkan terganggunya PBM.

Siswa yang melamun, mengobrol dengan temannya, maupun melakukan pekerjaan lain jumlahnya tidak banyak. Hal ini mungkin saja karena siswa sudah terkondisikan mengikuti alur pembelajaran berdasarkan skenario pembelajaran yang penulis buat. Pada siklus pertama memang masih ada kecenderungan siswa kurang paham dengan alur pelajaran. Mereka masih bingung dengan tugas yang diberikan penulis. Pada siklus kedua, siswa tentu sudah mempunyai gambaran mengenai KBM yang akan mereka lalui. Terlebih pada siklus ketiga. Siswa sudah terbiasa dengan mekanisme pembelajaran yang sedikit berbeda dengan apa yang biasanya dilakukan dengan guru mereka.

Kecenderungan siswa yang menjawab pertanyaan dari guru mengalami kenaikan dan penurunan seperti siswa mengajukan pertanyaan. Dapat dilihat pada tabel, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus pertama sebesar 29,17%, 35, 71% pada siklus kedua, dan 12,90 % pada siklus ketiga.

Jumlah siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan PBM pada siklus ketiga cenderung mengalami penurunan. Siswa yang melamun dan mengerjakan pekerjaan lain sebesar 3,72 %, tidak ada siswa yang mengobrol dan mencoret – coret kertas.

### 3. Catatan Lapangan

**Tabel 4.24**

**Catatan Lapangan Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Siklus Ketiga**

Observer I : Drs. Asep

<b>Catatan Lapangan</b>	<b>Kendala atau Kesulitan</b> <b>Guru</b>	<b>Solusi atau Saran</b>
Observer tidak menemukan kendala yang berarti selama pembelajaran siklus ketiga berlangsung. Guru sudah memaksimalkan PBM. Kondisi kelas sudah kondusif selama PBM berlangsung.		

Observer II : Fini Arfian N.

Catatan Lapangan	Kendala atau Kesulitan Guru	Solusi atau Saran
<p>Observer tidak menemukan kendala yang berarti selama pembelajaran siklus ketiga berlangsung. Guru sudah memaksimalkan PBM. Kondisi kelas sudah kondusif selama PBM berlangsung.</p>		<p>Model pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) hendaknya disebarluaskan kepada guru Bahasa Indonesia yang lainnya. Mengingat model pembelajaran kooperatif cukup efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.</p>

Pada siklus ketiga, Hani Nuraeni yang bertugas menjadi observer ketiga tidak bisa mengobservasi penelitian ini karena sakit. Catatan lapangan yang diisi Drs. Asep dan Fini Arfian N. hanya berisi komentar mengenai penulis yang sudah memaksimalkan PBM. Kedua observer tidak menemukan kendala yang dihadapi penulis. Penulis pun menyadari bahwa memang pembelajaran siklus ketiga jauh lebih baik dibandingkan siklus pertama dan kedua. Terlihat peningkatan antusiasme siswa dalam menanggapi apa yang penulis kemukakan di depan kelas. Misalnya mengenai pertanyaan penulis tentang kesulitan yang dihadapi siswa

ketika belajar tentang cerita rakyat secara kooperatif. Siswa cenderung lebih responsif dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa tidak canggung lagi mengemukakan keluhannya mengenai kesulitan dalam menyimak, bercerita, dan menganalisis cerita. Penulis memang berusaha untuk lebih dekat dengan siswa dan menciptakan situasi kelas yang lebih rileks. Penulis harus pintar-pintar menciptakan kondisi kelas yang membuat siswa tidak tertekan.

#### **4. Jurnal Harian Siswa**

Jurnal harian siswa siklus ketiga diperlukan guna mengevaluasi kesan siswa terhadap pembelajaran, apakah model pembelajaran kooperatif mempermudah siswa untuk belajar cerita rakyat, dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Respon siswa terhadap pertanyaan pertama mengenai kesan yang dirasakan siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif mendapat respon positif dari siswa. Berbagai ungkapan yang menggambarkan keadaan siswa selama mengikuti pembelajaran menunjukkan respon yang bagus.

Sebanyak 25 siswa menyatakan senang, sisanya rata-rata menjawab biasa saja (1 orang), bosan (2 orang), sulit (1 orang), cape (1 orang), pusing dan bingung (1 orang).

Pertanyaan kedua mengenai apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif mempermudah siswa belajar cerita rakyat menunjukkan respon siswa

yang cukup antusias. Sebanyak 28 orang menjawab ya, mereka mengungkapkan bahwa bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif membantu mereka bekerja dalam kelompok dengan pembagian kerja yang adil dan dapat berbagi cerita dengan menyenangkan. Dua orang menjawab cukup membantu dan satu orang menyatakan *no coment*.

Pertanyaan ketiga mengenai kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sebanyak 18 siswa mengungkapkan kesulitannya dalam mengingat cerita yang disimak. Dua siswa menyatakan kesulitannya bekerja secara berkelompok. Lima siswa menyatakan kesulitan menganalisis cerita. Sisanya (enam siswa) menyatakan tidak mengalami kesulitan saat belajar cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif.

#### **4.1.2.3.5 Refleksi Tindakan Pembelajaran Siklus III**

Secara keseluruhan proses penelitian siklus ketiga berjalan dengan lancar. Kendala yang ditemui pada pembelajaran siklus sebelumnya penulis perbaiki pada siklus ketiga ini. Terdapat hal penting yang penulis temukan pada siklus ketiga ini. Hal tersebut yakni siswa cenderung mengalami kejenuhan saat ditugaskan menyimak cerita untuk ketiga kalinya.

Penulis menilai siswa merasa bosan harus belajar tentang materi yang sama dan belajar dengan model pembelajaran yang sama. Siswa merasa jenuh dengan alur belajar yang sama walaupun pada siklus ketiga ada *game* yang bertujuan untuk menambah variasi dan menghilangkan kejenuhan. Penulis pun

melihat hasil belajar siswa sudah maksimal pada siklus kedua. Siswa ternyata mampu memperbaiki hasil kerjanya dalam menyimak cerita, menganalisis cerita, dan belajar secara kooperatif pada siklus kedua berdasarkan komentar dan saran yang penulis berikan. Sedangkan pada siklus ketiga siswa terlihat jenuh karena harus belajar cerita rakyat dengan model pembelajaran kooperatif lagi. Maka dari itu penulis memberikan *game* untuk menghilangkan kejenuhan setelah kegiatan inti pembelajaran.

#### **4.1.3 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis penilaian kelompok siklus pertama, kedua, dan ketiga, pada umumnya siswa sudah mampu menyimak dengan maksimal. Siswa mampu menyimak cerita rakyat, menganalisis cerita, dan bekerja dalam kelompok dengan maksimal.

Nilai hasil kemampuan siswa dari setiap siklus menunjukan peningkatan. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menyiamk cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif, penulis akan menyajikan hasil penilaian terhadap kerja siswa berdasarkan penilain dari tiga siklus penelitian.

**Tabel 4.25**  
**Perkembangan Kemampuan Menyimak Siswa**

NO	KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN											
		SIKLUS I				SIKLUS II				SIKLUS III			
		KPK	KAWT	PDD	N/K	KPK	KAWT	PDD	N/K	KPK	KAWT	PDD	N/K
1	Legenda	C	C	C	<b>62,33/</b> C	B	A	A	<b>85,67/</b> A	B	A	A	<b>89/</b> A
2	Hikayat	C	C	C	<b>63,33/</b> C	B	A	A	<b>86,67/</b> A	A	A	A	<b>89,67/</b> A
3	Mite	C	C	C	<b>62,67/</b> C	A	B	B	<b>84,34/</b> B	B	A	A	<b>86,67/</b> A
4	Fabel	D	C	D	<b>57/</b> C	C	B	A	<b>81,34/</b> B	A	A	A	<b>90,34/</b> A

Ket :

KPK = Ketepatan Penceritaan Kembali

KAWT = Ketepatan Analisis Watak Tokoh

PDD = Partisipasi dalam Diskusi

N/K = Nilai/Kategori

Berdasarkan tabel perkembangan kemampuan menyimak siswa, kemampuan siswa menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata kelompok pada siklus pertama adalah 61,33. pada siklus kedua siswa diberitahu kelemahan-kelemahannya dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Siswa mulai memperbaiki cara belajar mereka dan penelitipun memperbaiki kekurangan yang



terjadi pada saat pembelajaran siklus pertama. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan, nilai rata-rata kelompok meningkat menjadi 84,56. pada siklus ketiga, perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan-penyempurnaan terus dilakukan, baik oleh penulis maupun oleh siswa sehingga nilai rata – rata semakin meningkat menjadi 88,92.

Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat efektif digunakan pada pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X3 SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Secara keseluruhan, rencana yang penulis buat telah dilaksanakan pada penelitian siklus pertama, kedua, dan ketiga. Silabus dan skenario pembelajaran yang dirancang dapat terapkan secara terstruktur. Urutan proses belajar mengajar disesuaikan dengan skenario pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar waktu yang tersedia (2 X 40 menit) dapat dimaksimalkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis tidak mengalami hambatan yang cukup berarti. Hal-hal teknis yang berkaitan dengan tugas seorang guru dapat penulis lakukan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penilaian yang dilakukan observer I, II dan III yang memonitor proses pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Nilai dan komentar yang diberikan observer terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan komentar pada catatan lapangan menjadi faktor yang dapat dijadikan indikator keberhasilan KBM.

Hambatan yang dialami penulis hanya menyangkut bagaimana memahamkan siswa mengenai pembelajaran yang memang berbeda dengan KBM sebelumnya. Siswa sedikit protes saat penulis beritahukan bahwa pembelajaran siklus pertama akan diulang sebanyak tiga kali. Alasan yang dikemukakan siswa adalah bosan karena harus menyimak terus. Akan tetapi pada pelaksanaannya, ternyata siswa menunjukkan respon positif. Hal tersebut dilihat dari adanya peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat dari siklus pertama hingga siklus ketiga.

Penelitian mengenai Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat ini mengandung unsur-unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu tanggung jawab perseorangan, komunikasi antaranggota, saling ketergantungan positif, tatap muka, dan evaluasi proses pembelajaran (Anita Lie, 2007 : 31). Kelima unsur tersebut meyatu dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa belajar untuk bertanggung jawab atas keelompoknya tanpa mengandalkan ketua kelompok karena setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang berbeda dalam kelompok. Dari tanggung jawab perseorangan itu tidak lantas muncul nilai perseorangan karena pembelajaran kooperatif bermakna pembelajaran kelompok yang menghasilkan satu nilai bersama.

Masing-masing subjek ternyata mampu memperbaiki hasil kerjanya berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh teman-temannya dan oleh penulis. Kelima unsur model pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Jhonson (dalam Anita Lie, 2007 : 31) dialami oleh siswa dalam penelitian ini.

Siswa saling memperbaiki kekurangan temannya dan siswa bertanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakan karena hasil kerjanya akan mempengaruhi nilai kelompok.

Siswa yang tidak hadir pada siklus pertama menjadi salah satu faktor yang menuntut penulis harus memahamkan kembali konsep mengenai jenis – jenis cerita rakyat dan unsur intrinsik cerita. Hal tersebut tidak menjadi hambatan, malah dengan kembali menginformasikan teori, siswa yang hadir pada siklus pertama pun dapat lebih memantapkan pemahamannya. Berdasarkan uraian di atas, proses penelitian siklus pertama, kedua, dan ketiga dilaksanakan sesuai rencana dan berjalan dengan lancar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran menyimak cerita rakyat cukup efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Efektif yang dimaksud adalah peningkatan kualitas hasil menyimak siswa. Hasil kerja siswa pada siklus pertama dapat diperbaiki pada siklus kedua berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh kelompok lain dan dari penulis.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan satu teknik dari metode pembelajaran kooperatif. Penulis menggunakan tiga teknik, yaitu “dua tinggal dua tamu”, “mencari pasangan”, dan “keliling kelompok”. Seperti yang diutarakan oleh Anita Lie (2007) bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik melainkan bisa menggabungkan beberapa teknik pembelajaran.

Saran penulis agar siswa membagi tugas dalam kelompok secara adil dan tepat serta menyimak dengan cara mengingat poin penting saja serta memahami alur cerita pada apa yang disimak ternyata cukup efektif meningkatkan kualitas menyimak siswa.

Pada siklus kedua, siswa ternyata dapat membagi tugas dengan adil dan tepat. Selain itu siswa pun terlihat lebih nyaman saat belajar secara kooperatif karena mereka bekerja dengan siswa lain yang mereka pilih sendiri, tanpa campur tangan penulis.

Hasil kerja siswa pada siklus pertama memang belum cukup baik. Siswa masih bingung dengan konsep belajar kooperatif, khususnya teknik “dua tinggal dua tamu”. Selain itu, pada siklus pertama pembagian kelompok dilakukan oleh penulis, bukan oleh siswa. Siswa merasa tidak nyaman dengan teman kelompok mereka. Siswa juga belum terlalu paham cara menyimak yang baik. Hal tersebut bertentangan dengan definisi yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dikelompokkan dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (2007 : 242). Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, siswa bisa belajar dan bekerja dengan baik bersama siswa lain yang berjenis kelamin sama. Siswa merasa keberatan saat guru membagi kelompok secara acak. Siswa lebih senang membuat kelompok sendiri tanpa bantuan guru.

Untuk memperbaiki cara menyimak siswa, penulis memberikan penjelasan cara menyimak yang baik. Siswa menjadi tahu bahwa yang terpenting bukan

menghapal cerita, melainkan memahami cerita. Penulis pun menjelaskan secara lebih terperinci tentang konsep dari model pembelajaran kooperatif.

Pada penelitian ini, siswa difokuskan pada ragam menyimak intensif, yaitu ragam menyimak konsentratif dan ragam menyimak kreatif. Siswa bersama-sama dalam kelompok menyimak cerita untuk mendapatkan kesenangan rekonstruksi imajinasi terhadap bunyi, penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan kinestetik yang dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya, selain itu siswa juga menelaah perwatakan tokoh.

### 4.3 Analisis Angket

#### 4.3.1 Analisis Angket Pratindakan

Berikut perhitungan terhadap jawaban yang dikemukakan siswa berdasarkan setiap pernyataan yang tercantum dalam angket pratindakan.

**Tabel 4.26**  
**Persentase Sikap Siswa untuk Setiap Pertanyaan**

#### A. Soal Pilihan Ganda

No	Pertanyaan	Variasi Jawaban	Frekuensi	%
1	Apakah kamu menyukai pelajaran bahasa Indonesia?	A. ya B. biasa saja C. tidak	19 9 -	67,9 32,1 0
2	Apakah kamu menyukai pembelajaran tentang cerita rakyat?	A. ya B. biasa saja C. tidak	16 12 -	57,1 42,85 0
3	Bagaimanakah model pembelajaran cerita rakyat yang diterapkan oleh guru?	A. baik dan menyenangkan, karena ....	17	60,1

		B. kurang baik dan kurang menyenangkan, karena ....	9	32,1
		C. sangat tidak baik dan tidak menyenangkan, karena ....	2	7,1
4	Bagaimanakah media yang digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat?	A. baik, karena ....	17	60,1
		B. kurang baik, karena ....	10	35,7
		C. sangat buruk, karena ....	1	3,6
5	Dalam pembelajaran cerita rakyat, kegiatan apakah yang paling kamu sukai?	A. menyimak	19	67,9
		B. menulis	2	7,1
		C. membaca	7	25
6	Dalam pembelajaran cerita rakyat, kegiatan apakah yang paling tidak kamu sukai?	A. menyimak	2	7,1
		B. menulis	18	64,3
		C. membaca	8	28,57
7	Menurut pendapatmu, apakah metode pembelajaran itu penting dalam proses pembelajaran?	A. sangat penting, karena ....	25	89,3
		B. tidak terlalu penting, karena ....	3	10,7
		C. sangat tidak penting, karena ....	-	0
8	Kesulitan apa yang kamu temui saat menyimak cerita rakyat?	A. mengingat jalannya cerita	11	39,3
		B. menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik	11	39,3



		C. menjawab pertanyaan tentang isi cerita rakyat	6	21,4
--	--	--	---	------

#### B. Soal Uraian

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa	Frekuensi	%
1	Sebutkan jenis-jenis cerita rakyat yang kamu ketahui!	<i>Hampir semua siswa mengetahui jenis – jenis cerita rakyat karena pernah belajar tentang cerita rakyat.</i>	27	96,42
2	Sebutkan satu judul cerita rakyat yang paling kamu sukai!	<i>Semua siswa mengetahui jenis – jenis cerita rakyat karena pernah belajar tentang cerita rakyat.</i>	28	100
3	Pembelajaran cerita rakyat yang seperti apa yang kamu harapkan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mudah dipahami</li> <li>- menyenangkan</li> <li>- lebih banyak praktik</li> <li>- tidak banyak menulis</li> <li>- menarik</li> <li>- no comment</li> </ul>	6 8 2 4 4 4	21,4 28,57 7,1 14,28 14,28 14,28

Dari hasil angket pratindakan dan teori tentang per klasifikasi interpretasi kategori menurut Hendro (dalam Permana, 2001 : 33), penulis dapat menyimpulkan bahwa dari 28 siswa yang mengisi angket, sebagian besar siswa menyatakan menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dan menyukai pembelajaran cerita rakyat.



Sebagian besar siswa menyatakan bahwa model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah sudah bagus dan dari 28 siswa hampir setengahnya menyatakan kurang bagus.

Sebagian besar siswa lebih menyukai kegiatan menyimak daripada membaca atau menulis dalam pembelajaran cerita rakyat. Siswa paling tidak suka kegiatan menulis karena menurut mereka kegiatan tersebut sangat menjenuhkan.

Dari hasil angket, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan siswa untuk mengingat jalannya cerita, menentukan unsur intrinsik cerita, dan menjawab pertanyaan tentang isi cerita dirasakan oleh hampir semua siswa.

Seluruh siswa dapat menyebutkan judul cerita rakyat dan pada umumnya siswa dapat menyebutkan jenis – jenis cerita rakyat. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sudah memiliki gambaran umum mengenai cerita rakyat.

Saat ditanya tentang pembelajaran cerita rakyat seperti apa yang diinginkan, hampir setengah dari 28 siswa menjawab pembelajaran yang menyenangkan. Sisanya memberi jawaban yang bervariasi, seperti mudah dipahami, tidak banyak menulis, menarik, lebih banyak praktik, dan *no comment*.

#### **4.3.2 Analisis Angket Pascatindakan**

Berikut perhitungan terhadap jawaban yang dikemukakan siswa berdasarkan setiap pernyataan yang tercantum dalam angket pascatindakan.

**Tabel 4.27**

**Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Cerita Rakyat  
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif**

No	Pertanyaan	Variasi Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang belajar cerita rakyat	7	23	1	-
2.	Saya senang belajar ceita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	10	20	2	-
3.	Pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang saya ikuti menarik.	6	22	2	-
4.	Saya merasa terbantu dalam menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	8	20	2	-
5.	Pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat menanggulangi permasalahan media pembelajaran.	8	17	4	-
6.	Model pembelajaran kooperatif membuat saya lebih memahami arti kerjasama dengan teman sebaya.	14	14	-	-
7.	Saya lebih senang pembelajaran seperti ini dibandingkan dengan pembelajaran biasa.	8	19	2	-

**Tabel 4.28**

**Persentase Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Cerita Rakyat Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif**

No	Pertanyaan	Persentase Variasi Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang belajar cerita rakyat	22,58	74,19	3,22	0
2.	Saya senang belajar ceita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	32,25	64,51	6,45	0

3.	Pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang saya ikuti menarik.	19,35	70,96	6,45	0
4.	Saya merasa terbantu dalam menyimak cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	25,80	64,51	6,45	0
5.	Pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat menanggulangi permasalahan media pembelajaran.	2,80	54,83	12,90	0
6.	Model pembelajaran kooperatif membuat saya lebih memahami arti kerjasama dengan teman sebaya.	45,16	45,16	0	0
7.	Saya lebih senang pembelajaran seperti ini dibandingkan dengan pembelajaran biasa.	25,80	61,29	6,45	0

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dilihat dari angket pratindakan dan pascatindakan, penelitian ini berhasil dilaksanakan karena keinginan siswa yang tertuang pada angket pratindakan dapat terpenuhi pada saat pelaksanaan tindakan siklus pertama sampai siklus ketiga. Terbukti dengan jawaban siswa yang sangat positif dalam angket pascatindakan. Persentase sikap siswa terhadap pembelajaran cerita rakyat meningkat dari 67,9% menjadi 74,19%